

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang sangat mendukung pengembangan tanaman hortikultura dengan keragaman yang luar biasa. Potensi lahan pertanian yang luas dan kondisi alam tropis memungkinkan Indonesia untuk menghasilkan berbagai macam produk hortikultura dengan kualitas dan kuantitas yang kompetitif. Subsektor hortikultura mencakup berbagai komoditas seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pengembangan yang luas. Pengembangan hortikultura di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri tetapi juga berpotensi untuk menghasilkan devisa negara melalui ekspor (Lareza *et al.*, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, produksi hortikultura tanaman buah-buahan di Indonesia menempati posisi penting dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi nasional. Salah satu jenis tanaman buah-buahan di Indonesia yaitu tanaman buah-buahan dipanen berulang kali atau lebih dari satu musim dengan subkelompok dipanen terus menerus dalam satu musim. Komoditas yang termasuk yaitu dengan data sebagai berikut. (BPS, 2023).

Tabel 1.1 Data Produksi Tanaman Hortikultura Buah-Buahan Subkelompok Panen Satu Musim di Indonesia

No.	Komoditas	Tahun (ton)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Alpukat	461.613	609.049	669.260	865.780	874.046
2.	Apel	481.372	516.531	509.544	523.596	392.563
3.	Jeruk siam/keprok	2.444.518	2.593.384	2.401.064	2.551.999	2.831.099
4.	Durian	1.169.804	1.133.195	1.353.037	1.582.172	1.852.045

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023

Berdasarkan data Tabel diatas, salah satu tanaman hortikultura buah-buahan yang ada di Indonesia adalah buah durian. Durian (*Durio zibethinus Murr.*) merupakan komoditi hortikultura primadona di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi pasar yang sangat prospektif. Sebagai salah satu negara penghasil durian terbesar di dunia, Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dalam budidaya dan pengembangan komoditas ini, pertumbuhan produksi durian dari tahun ke tahun cukup tinggi, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 19,04%. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi durian terbesar di Indonesia, dengan berbagai varietas unggulan seperti durian monthong, durian bawor, dan durian lokal. Pengembangan komoditas durian tidak hanya bermakna secara ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia (Kristiana dan Iswahyudi, 2018). Data mengenai luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman buah durian di provinsi Jawa Timur pada Tahun 2019 sampai dengan 2023 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.2 Data Tahun, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Buah Durian di Provinsi Jawa Timur Tahun 2019–2023

No.	Tahun	Luas Panen (pohon)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/pohon)
1.	2019	1.868.845	289.334	154,82
2.	2020	1.847.153	275.795	149,31
3.	2021	1.615.101	275.319	170,47
4.	2022	1.915.875	419.913	219,18
5.	2023	2.131.507	488.356	229,11

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2023

Kabupaten Jombang tercatat sebagai salah satu daerah penghasil durian terbesar di Provinsi Jawa Timur, dengan Kecamatan Wonosalam sebagai sentra produksi utama yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian masyarakat setempat. Tanaman durian tumbuh cukup pesat di Kabupaten Jombang, dengan

produksi yang cenderung mengalami peningkatan dari Tahun 2020 hingga 2023. Adanya data tersebut sehingga dapat mengetahui keadaan serta potensi produksi durian yang ada di Kabupaten Jombang. Hal ini diikuti dengan jumlah produksi durian yang tersebar di Kabupaten Jombang yang dapat diketahui pada data dibawah ini mengenai data luas panen dan produksi durian di kabupaten Jombang Tahun 2020 hingga Tahun 2023.

Tabel 1.3 Data Tahun, Luas Panen dan Produksi Durian di Kabupaten Jombang 2020-2023

No.	Tahun	Luas Panen (pohon)	Produksi (kw)
1.	2020	24.092	72.278
2.	2021	109.000	32.700
3.	2022	112.482	337.446
4.	2023	38.423	115.270

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Jombang, 2023

Salah satu daerah penghasil durian terbesar di kabupaten Jombang adalah Kecamatan Wonosalam. Durian Wonosalam dikenal memiliki cita rasa yang khas dengan daging buah tebal, warna kuning keemasan, dan aroma yang kuat sehingga memiliki nilai jual yang kompetitif di pasar lokal maupun regional (Rohman *et al.*, 2023). Pengembangan komoditas durian di Wonosalam memiliki prospek cerah mengingat tren konsumsi buah lokal yang terus meningkat dan durian yang telah menjadi ikon kuliner Kabupaten Jombang. Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, secara geografis memiliki karakteristik lahan dan iklim yang sangat kondusif bagi pengembangan perkebunan durian. Kondisi topografis berupa dataran dengan ketinggian antara 100-500 meter di atas permukaan laut, menciptakan lingkungan pertumbuhan yang ideal bagi tanaman durian. Kecamatan Wonosalam di Kabupaten Jombang merupakan salah satu sentra

produksi durian yang memiliki keunikan tersendiri dalam budidaya dan pengembangan komoditas ini (Wahono dan Atmojo, 2023). Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu sentra utama produksi durian di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Berbagai varietas durian dikembangkan di wilayah ini dengan metode budidaya yang terus disempurnakan. Berdasarkan data pemerintah kecamatan, produksi durian di Wonosalam mencapai puluhan ton setiap musim panen. Sehingga dapat diketahui data potensi komoditas durian di kecamatan Wonosalam sebagai berikut

Tabel 1.4 Data Potensi Komoditas Durian Kecamatan Wonosalam Tahun 2024

Populasi (Pohon)	112.521
Luas (Ha)	551.574
Produksi per Tahun (Ton)	5.014,3
Produktivitas (Ton/Pohon)	0.01729

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Wonosalam, 2024

Menurut data pada Tabel diatas, Kecamatan Wonosalam merupakan salah satu sentra produksi durian terbesar di Jawa Timur dengan luas lahan mencapai 551,574 hektar dan total populasi pohon durian sebanyak 112.521 pohon. Setiap Tahunnya, wilayah ini menghasilkan produksi durian sekitar 5.014,3 ton dengan produktivitas rata-rata 0,01729 ton per pohon. Musim panen durian berlangsung dari September hingga Mei, dengan puncak panen pada bulan Februari hingga Maret. Berbagai varietas unggulan dibudidayakan di wilayah ini, seperti Monthong, Bido, Elang, Musang King, serta varietas lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi agroklimat setempat (Balai Penyuluhan Pertanian Wonosalam, 2024). Selain produksi yang tinggi, durian Wonosalam memiliki potensi pasar yang besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), jumlah penduduk Kecamatan Wonosalam mencapai 35.054 jiwa, dengan tingkat konsumsi durian per kapita sebesar 1,031 kg, sehingga

potensi konsumsi durian di wilayah ini mencapai sekitar 36 ton per Tahun. Badan Pusat Statistik (2024), menyatakan bahwa jumlah produksi durian mencapai 90 persen diperuntukkan bagi konsumsi domestik. Selain memenuhi kebutuhan lokal, durian Wonosalam juga memiliki pangsa pasar yang luas di tingkat regional maupun nasional. Preferensi konsumen terhadap durian Wonosalam, yang dikenal memiliki cita rasa khas, turut mendorong segmentasi harga berdasarkan kualitas.

Meskipun permintaan pasar cukup tinggi, pemasaran durian Wonosalam masih menghadapi berbagai tantangan. Struktur pasar, perilaku pelaku pasar, serta kinerja sistem pemasaran menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas distribusi durian dari petani ke konsumen akhir. Menurut Wahono dan Atmojo, (2023) pada tulisannya, Pemasaran durian Wonosalam menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir, dengan jangkauan distribusi yang telah menembus pasar regional Jawa Timur serta kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Namun, pola distribusi yang masih didominasi oleh pedagang pengumpul menyebabkan petani memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual. Mayoritas petani masih mengandalkan sistem tebasan, di mana pedagang membeli seluruh hasil panen dalam satu kebun dengan kontrak di awal musim. Durian yang telah dikumpulkan kemudian didistribusikan ke pasar induk di kota-kota besar melalui pedagang besar. Struktur pemasaran ini menimbulkan beberapa permasalahan utama, seperti ketidakseimbangan posisi tawar antara petani dan pedagang, fluktuasi harga yang tinggi, serta tingginya tingkat kehilangan produk selama distribusi.

Berdasarkan teori pemasaran produk pertanian yang dikemukakan oleh Dahl dan Hammond (1977), permasalahan pemasaran komoditas pertanian tidak hanya

terkait dengan aspek teknis distribusi, tetapi juga melibatkan faktor struktural yang lebih luas. Dominasi segelintir pembeli (pedagang pengumpul) yang berhadapan dengan banyak penjual (petani) mengakibatkan posisi tawar petani menjadi lemah serta distribusi keuntungan yang tidak merata sepanjang rantai pemasaran. Ketiadaan fasilitas penyimpanan yang memadai di tingkat petani juga menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka terpaksa menjual dengan harga rendah untuk menghindari kerusakan produk. Petani dengan skala produksi kecil, yang merupakan mayoritas di Kecamatan Wonosalam, seringkali tidak memiliki pilihan selain menerima harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul, terlebih saat puncak musim panen ketika pasokan melimpah (BPP Wonosalam, 2025).

Durian merupakan salah satu komoditas unggulan di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek pasar yang luas, baik di tingkat lokal maupun luar daerah. Namun, dinamika harga, variasi saluran distribusi, serta perbedaan margin pemasaran antar pelaku seringkali menimbulkan tantangan dalam upaya meningkatkan pendapatan petani dan efisiensi pemasaran. Oleh karena itu, dalam kajian sistem pemasaran komoditas pertanian, pendekatan struktur, perilaku, dan kinerja pasar (*Structure, Conduct and Performance/SCP*) merupakan salah satu kerangka analisis yang relevan untuk mengidentifikasi saluran pemasaran serta mengevaluasi kinerjanya, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika sistem pemasaran durian di Wonosalam. Dalam penelitian dengan pendekatan *Structure, Conduct and Performance (SCP)* dibatasi pada tingkat usahatani durian di Kecamatan Wonosalam. Artinya, pembahasan tidak diarahkan pada level industri secara makro, melainkan difokuskan pada kondisi pemasaran di lapangan yang

melibatkan petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, hingga konsumen. Dengan demikian, hasil analisis lebih menekankan pada pemahaman mengenai pola saluran pemasaran, perilaku pelaku pasar, serta efisiensi kinerja pemasaran durian dalam lingkup lokal, bukan pada analisis industri secara keseluruhan.

SCP pertama kali diperkenalkan oleh Bain (1951) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Scherer (1980). Pendekatan ini menekankan hubungan antara struktur pasar (*structure*), perilaku pasar (*conduct*), dan kinerja pasar (*performance*) dalam menentukan efisiensi sistem pemasaran (Kohls dan Uhl, 2002). Struktur pasar mencakup jumlah dan ukuran pelaku pasar, hambatan masuk, serta tingkat konsentrasi pasar (Bain, 1951). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemasaran durian kerap mengalami struktur pasar oligopsoni, dimana hanya sedikit pembeli berhadapan dengan banyak penjual, yang menyebabkan tekanan harga di tingkat petani. Sementara itu, perilaku pasar (*conduct*) mencerminkan strategi yang digunakan oleh pelaku pasar dalam penetapan harga, kebijakan distribusi, serta strategi pemasaran lainnya (Kohls dan Uhl, 2002). Dalam pemasaran durian, sistem tebasan yang diterapkan lebih menguntungkan pedagang tetapi melemahkan daya tawar petani. Selain itu, kurangnya akses terhadap pasar modern dan eksportir menyebabkan keterbatasan dalam strategi pemasaran petani, yang masih sangat bergantung pada perantara dalam menyalurkan hasil panen mereka.

Menurut Tomek dan Robinson (2003), kinerja pasar dapat diukur melalui tiga indikator utama, yaitu efisiensi pemasaran, distribusi keuntungan, dan stabilitas harga dalam jangka panjang. Efisiensi pemasaran mengacu pada sejauh mana sistem pemasaran dapat menyalurkan produk dengan biaya rendah, waktu yang optimal, serta minimnya kehilangan produk selama distribusi (Kohls dan Uhl,

2002). Semakin tinggi efisiensi pemasaran, semakin baik sistem distribusi dalam menjaga kualitas produk dan memastikan keuntungan yang lebih adil di sepanjang rantai pasok. Selain itu, distribusi keuntungan mencerminkan bagaimana pendapatan dari pemasaran dibagi di antara pelaku pasar, termasuk petani, pedagang pengumpul, dan pengecer. Jika dominasi perantara terlalu besar, seperti dalam sistem pemasaran oligopsoni, maka keuntungan cenderung tidak merata dan petani sebagai produsen utama akan menerima bagian yang lebih kecil (Dahl dan Hammond, 1977). Sementara itu, stabilitas harga dalam jangka panjang menunjukkan seberapa kuat pasar dalam menghindari fluktuasi harga yang berlebihan. Ketika harga terlalu bergejolak akibat faktor musiman atau ketergantungan pada pedagang besar, maka pasar dianggap memiliki kinerja yang kurang baik (Tomek dan Robinson, 2003). Kinerja pasar dalam pendekatan *Structure, Conduct, and Performance* (SCP) merupakan hasil dari interaksi antara struktur pasar dan perilaku pasar.

Margin pemasaran yang besar antara harga yang diterima petani dan harga yang dibayar konsumen menunjukkan ketidakseimbangan distribusi keuntungan. Durian kualitas premium dapat dipasarkan hingga Rp 70.000,00 per buah, sementara harga yang diterima petani jauh lebih rendah akibat dominasi pedagang dalam rantai pemasaran (Setiawan, 2024). Ketimpangan ini mencerminkan rendahnya daya tawar petani dalam menentukan harga jual, yang sejalan dengan teori Dahl dan Hammond (1977) mengenai ketidakadilan distribusi keuntungan dalam sistem pemasaran yang didominasi perantara. Selain itu, tingginya tingkat kehilangan produk selama distribusi, yang mencapai 15-20%, mengindikasikan

adanya inefisiensi dalam rantai pemasaran yang berkontribusi terhadap kerugian ekonomi bagi petani (Wahono dan Atmojo, 2023).

Efisiensi pemasaran yang rendah ini juga disebabkan oleh kurangnya fasilitas penyimpanan yang memadai serta sistem logistik yang belum optimal, sehingga banyak produk yang rusak sebelum sampai ke konsumen. Karakteristik durian yang mudah rusak, dengan umur simpan hanya 4-6 hari setelah jatuh dari pohon, semakin memperumit proses distribusi dan meningkatkan risiko kerusakan produk selama pemasaran (Balai Penyuluhan Pertanian Wonosalam, 2023). Kondisi ini membuat petani terpaksa menjual produk mereka dengan harga rendah untuk menghindari kerugian lebih besar akibat pembusukan, yang pada akhirnya memperburuk ketimpangan distribusi keuntungan dalam rantai pemasaran durian. Ketidakstabilan harga juga menjadi permasalahan utama dalam pemasaran durian. Harga durian mengalami fluktuasi hingga 40-50% akibat pasokan yang melimpah pada puncak panen di bulan Desember sampai dengan bulan Februari dan menurun drastis di luar musim (Wahono dan Atmojo, 2023). Ketergantungan pada pasar segar tanpa adanya diversifikasi produk membuat harga sangat bergantung pada siklus panen. Dalam teori Tomek dan Robinson (2003), volatilitas harga yang tinggi menunjukkan kinerja pasar yang lemah karena petani tidak memiliki mekanisme stabilisasi harga yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis saluran dan kinerja pemasaran durian di Kecamatan Wonosalam dengan menggunakan pendekatan *Structure–Conduct–Performance* (SCP). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efisiensi pemasaran, memperbaiki posisi tawar petani, serta

memperkuat daya saing durian Wonosalam di pasar yang lebih luas. Sehubungan dengan itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Analisis Saluran dan Kinerja Sistem Pemasaran Komoditas Durian (*Durio zibethinus Murr.*) di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur saluran pemasaran komoditas durian (*Durio zibethinus Murr.*) di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana kinerja sistem pemasaran komoditas durian (*Durio zibethinus Murr.*) di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang?
3. Bagaimana hubungan antara struktur saluran pemasaran dan kinerja sistem pemasaran komoditas durian (*Durio zibethinus Murr.*) di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan untuk penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis struktur saluran pemasaran komoditas durian (*Durio zibethinus Murr.*) di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.
2. Menganalisis kinerja sistem pemasaran komoditas durian (*Durio zibethinus Murr.*) di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.
3. Mengkaji hubungan antara struktur saluran pemasaran dan kinerja sistem pemasaran komoditas durian (*Durio zibethinus Murr.*) di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

- a. Mahasiswa mampu membandingkan teori-teori yang selama ini dipelajari pada bangku perkuliahan untuk dibandingkan dengan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan.
- b. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah/pernah diperoleh selama di bangku perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi maupun penyelesaiannya.

2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- b. Sebagai acuan bahan pengetahuan dan perbandingan, maupun sumber literatur pada bidang di kajian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

3. Bagi Tempat Penelitian Berlangsung

- a. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi petani durian di Kecamatan Wonosalam untuk pengambilan kebijakan dalam pemasaran durian yang dapat dilakukan sebagai upaya peningkatan pendapatan petani durian di Kecamatan Wonosalam.
- b. Membantu petani untuk memahami perilaku konsumen untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan penjualan petani durian di Kecamatan Wonosalam.